

Kelompok 16 - N5301

Anggota:

- Yohanes Dimas Pratama
A11.2021.13254 - Teknik Informatika
- Geraldo Hosea Silitonga
A11.2022.14397 - Teknik Informatika
- Kohelet Aprillo Toka
A11.2023.14999 - Teknik Informatika
- Farrel Pramarta Yudha
A15.2021.02165 - Ilmu Komunikasi
- Juan Stevenson
A11.2022.14357 - Teknik Informatika

Diskusi Tentang Tuhan

**Yohanes Dimas Pratama*

Pendapat mengenai keberadaan Allah di dunia ini tidak dapat dibuktikan ada atau tidak ada. Alkitab menyatakan bahwa kita harus menerima fakta bahwa Allah itu ada melalui iman. Hal ini disimpulkan dari ayat yang kami kutip dari Alkitab, yaitu:

- Ibrani 11:6
"Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia".
- Yohanes 20:29
Jika Allah menghendaknya, Ia dapat muncul dan membuktikan kepada seluruh dunia bahwa Ia benar-benar ada. Tetapi jika Ia berlaku demikian, tidak akan ada kebutuhan beriman. "Kata Yesus kepadanya: 'Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya'".

Selain argumen secara Alkitabiah mengenai keberadaan Allah di dunia ini juga didukung dengan berbagai argumen secara logika manusia. Berikut adalah beberapa argumen yang merupakan hasil dari pendapat manusia:

- Argumen Ontologis
Argumen ini mencakup mengenai filsafat keberadaan dan realita yang harus dikembangkan. Argumen yang paling populer adalah menggunakan konsep Allah untuk membuktikan Keberadaan Allah, dimulai dari mendefinisikan Allah sebagai sosok yang terbesar yang tidak dapat tidandingi oleh apapun dan siapapun.
- Argumen Teologis

Argumen ini mencakup mengenai sifat segala sesuatu menurut menurut tujuan atau perintah terhadapnya. Argumen teleologis menyatakan bahwa alam semesta yang luar biasa ini pastinya dirancang dan diciptakan oleh seorang Illahi yaitu Allah itu sendiri.

- Argumen Kosmologis

Argumen ini mencakup mengenai setiap akibat yang terjadi di dunia ini pasti ada sebabnya. Sebagai contoh alam semesta dan semua kehidupan di dalamnya digambarkan sebagai akibat. Dengan demikian haruslah ada sebuah sebab yang mengakibatkan akibat, dan haruslah ada pula suatu faktor yang "tanpa sebab" yang mengakibatkan adanya segala sesuatu. Faktor "tanpa sebab" itu dikenal sebagai Allah.

- Argumen Moralita

Argumen ini mencakup mengenai setiap kebudayaan yang terbentuk disepanjang sejarah masing-masing mempunyai suatu bentuk hukum. Sebagai contoh semua orang mempunyai kesadaran akan hal yang benar dan salah. Membunuh, berdusta, mencuri, dan tindakan asusila dilarang oleh manusia. Tentunya kesadaran ini pasti dibentuk oleh Allah.

Sebagai orang Kristen, kita tahu bahwa Allah itu ada karena kita berbicara pada-Nya setiap hari. Kita tidak mendengar suara dengan telinga, tetapi kita menyadari kehadiran-Nya, kita merasakan bimbingan-Nya, kita merasakan kasih-Nya, kita rindu menerima kasih karunia-Nya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan kita menghapuskan segala penjelasan alternatif lain selain Allah.

Begitu ajaibnya Allah telah menyelamatkan kita dan merubah kehidupan kita sehingga kita tidak dapat berbuat apapun selain mengakui dan memuji keberadaan-Nya. Semua argumen ini tidak dapat meyakinkan orang yang sudah berketetapan menolak hal yang sudah sangat jelas. Pada akhirnya dapat kami simpulkan bahwa keberadaan Allah harus diterima melalui iman.

* Geraldo Hosea Silitonga

Banyak asumsi yang kurang bisa dipertanggungjawabkan antara pengertian iman Kristen dan kebudayaan; baik itu dari pihak orang yang non-Kristen maupun (khususnya) orang Kristen sendiri. Penulis sendiri pernah berada didalam kelompok kekristenan yang mengajarkan bahwa ketika seseorang menjadi Kristen, maka semua bentuk, ekspresi dan sistem dalam 2 kebudayaannya sebelumnya itu harus dibuang, dan sama sekali tidak diperbolehkan untuk dikenakan kembali.

Muncul anggapan bahwa itu adalah bentuk berhala dan ditunggangi oleh kuasa-kuasa kegelapan yang ada dalam konsep kepercayaan lamanya. Akibat dari tindakantindakan yang dilakukan oleh kelompok ini, maka muncullah anggapan bahwa kekristenan itu merusak, menghancurkan dan tidak menghargai kebudayaan setempat. Ada kelompok yang lainnya, mengajarkan bahwa kebudayaan apapun bisa dipergunakan sebagai titik kontak dan pijakan untuk masuk serta membangun kekristenan, tidak perlu dibuang dan bisa terus dikenakan, sekalipun dalam ritual kekristenan.

Ini memunculkan suatu bentuk sinkritisme yang begitu kental, karena berdiri di balik dalih untuk melestarikan kebudayaan lokal. Faktanya banyak terjadi kerancuan pemahaman di antara orang Kristen itu sendiri, yaitu tentang bagaimana sebaiknya menyikapi suatu perkembangan kebudayaan pada masamasa sekarang ini. Misalnya: mengenakan pakaian adat, mengenakan atribut-atribut budaya suku tertentu, membeli patung atau lukisan dari daerah tertentu, merayakan hari-hari besar tertentu. Sementara, orang-orang yang sama mengajarkan itu menerima dan memasukkan budaya" lainnya ke dalam gereja, misalnya masuknya musik-musik rock, dangdut, model konser musik-musik cadas, melakukan metodemetode yang sebenarnya sama sekali tidak diajarkan oleh Alkitab.

Kebudayaan-kebudayaan yang baik dan yang agung dalam gereja digeser, bahkan dibuang, tetapi budaya-budaya yang sebenarnya tidak ada dasar kebenarannya dalam Kitab Suci justru yang dimasukkan ke dalam gereja. Terjadi kerancuan dan kesalah-kaprahan di antara orang Kristen itu sendiri, dan tidak jarang membuat bingung umat. Dalam penelitian Sukayasa menunjukkan adanya aspek kebudayaan yang digunakan dalam gereja dan hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Alkitab. Demikian pula penelitian Indrianto menunjukkan bahwa ada akulturasi budaya dalam gereja Pniel Belimbingsari.

Pada sisi berbeda, budaya juga digunakan sebagai pendekatan kontekstualisasi Injil seperti dalam penelitian Siswanto yang meneliti budaya Jawa maupun penelitian Herwinesastra yang meneliti tentang budaya betangkant anak di Kalimantan Barat. Demikian pula kajian Katarina dan Diana tentang semboyan Adil Ka' Talino, Bacuramin Ka' Saruga, Basengat Ka' Jubatayang dijadikan sebagai akses relasi sosial keagamaan. Dalam hal ini tampak bahwa ada pemanfaatan budaya untuk kepentingan keagamaan.

* Kohelet Aprillo Toka

Saya percaya akan adanya pencipta di balik dunia yang indah ini (Kejadian 1 dan 2), "Oleh firman TUHAN langit telah di jadikan, oleh nafas dari mulut-Nya segala tentaranya"(Mazmur 33:6). Untuk di dunia sendiri kita tidak dapat membuktikan bahwa Tuhan itu ada tetapi kita bisa merasakan kehadirannya sehari hari dengan kita berdoa kepada Tuhan "Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang benar bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya." (Yakobus 5:16).

Di ayat ini bisa kami pahami bahwa kita bisa merasakan kehadiran Tuhan melalui doa dan bila dengan yakin didoakan akan sangat besar kuasanya bagi kami. Terkadang kami sering kali merasa jauh dengan Tuhan dan dengan komunikasi dengan Tuhan kami bisa merasakan kehadiran Tuhan di tengah tengah kami. Menjaga komunikasi dengan Tuhan agar kita merasakan kehadiranNya juga tidak hanya berdoa saja, bisa saja dengan membaca Alkitab, renungan setiap hari, ke Gereja dengan begitu kita bisa merasakan kehadiran Tuhan walaupun kita tidak bisa melihatNya secara langsung tetapi dengan iman kita percaya "Kata Yesus kepadanya: "Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya" (Yohanes 20:29).

*Farrel Pramarta Yudha

Banyak pro kontra jika kita membahas bukti keberadaan Tuhan. Tapi menurut saya pribadi meski sosok tuhan tidak bisa saya lihat dengan mata telanjang. Tapi kita sebagai anak anaknya bisa merasakan hawa keberadaan Dia. Saya memang bukan anak yang terlalu taat dan berbakti pada semua perintahNya.

Saya hanya manusia biasa yang tidak luput dari dosa dan kesalahan. Kadang juga masih sering membelok ke jalan yang kurang tepat. Meski begitu saya selalu merasa ada yang menjaga, dan selalu menemani dan mengawasi saya kemanapun saya melangkah. Sehingga saya merasa saya harus melakukan yang terbaik yang saya bisa dan sisanya saya serahkan kepada Tuhan yang ada di sekitar saya.

* Juan Stevenson

Saya mengakui adanya konflik dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam iman saya. Terkadang, saya meragukan keberadaan Tuhan karena berbagai alasan, seperti penderitaan di dunia atau ketidaktahuan terhadap beberapa aspek agama Kristen. Meskipun demikian, saya merasa bahwa keraguan ini adalah bagian dari pertumbuhan spiritual saya. Saya tidak menyerah pada keraguan tersebut; sebaliknya, saya melihatnya sebagai dorongan untuk mencari jawaban dan pemahaman yang lebih dalam tentang keyakinan saya.

Saya percaya bahwa perjalanan spiritual adalah proses yang berkelanjutan, dan meskipun saya mungkin tidak memiliki semua jawaban saat ini, saya tetap terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru dan wawasan-wawasan yang dapat membantu saya memahami agama Kristen dan hubungan saya dengan Tuhan dengan lebih baik.

Saya juga percaya bahwa agama Kristen adalah tentang hubungan pribadi dengan Tuhan, dan proses pencarian ini merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Saya yakin bahwa melalui refleksi, doa, dan pembelajaran, saya akan terus berkembang dalam iman saya dan mungkin suatu hari menemukan kedamaian dan keyakinan yang lebih kokoh dalam keberadaan Tuhan.